

PENERAPAN TERAPI OKUPASI AKTIVITAS BERKEBUN UNTUK MENURUNKAN TINGKAT HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJD DR. RM. SOEDJARWADI KLATEN

Mufarrohah^{1*}, Musta'in², Fakhrudin Nasrul Sani³, Sri Joko Pujiyanto⁴

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa, Surakarta^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : mmufarrohah24@gmail.com

ABSTRAK

Pasien *skizofrenia* sering mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran yang dapat mempengaruhi perilaku dan fungsi sosial. Terapi okupasi aktivitas berkebun merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu menurunkan intensitas dan frekuensi halusinasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi efektivitas terapi okupasi aktivitas berkebun terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari dua pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Terapi diberikan dalam kurun waktu 4 hari berturut-turut dengan durasi waktu 30 menit setiap sesinya di pagi hari. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Hasil evaluasi pada pasien I menunjukkan penurunan skor AHRS dari 24 menjadi 18 dengan respons subjektif merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan halusinasi, serta respons objektif berupa kontak mata yang terarah dan perilaku kooperatif. Pada pasien II, skor AHRS menurun dari 26 menjadi 16, pasien juga mengatakan halusinasi lebih jarang muncul dan merasa senang setelah mengikuti terapi. Evaluasi objektif menunjukkan pasien tampak rileks, antusias, dan kooperatif. Kedua pasien menunjukkan hasil bahwa masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran *teratasi sebagian*. Dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi aktivitas berkebun efektif membantu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran dan dapat menjadi intervensi alternatif dalam praktik keperawatan jiwa.

Kata kunci : berkebun, halusinasi pendengaran, *skizofrenia*, terapi okupasi

ABSTRACT

Schizophrenia patients often experience sensory perception disorders in the form of auditory hallucinations that can affect behavior and social functioning. Occupational therapy involving gardening activities is one non-pharmacological intervention that can help reduce the intensity and frequency of such hallucinations. This study aims to implement and evaluate the effectiveness of occupational therapy through gardening activities in reducing the level of auditory hallucinations in schizophrenia patients at Dr. RM. Soedjarwadi Klaten Regional General Hospital. The study design uses a case study with a descriptive approach. The study subjects consisted of two patients experiencing sensory perception disorders: auditory hallucinations. Therapy was administered over four consecutive days, with each session lasting 30 minutes in the morning. Evaluation was conducted using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). The evaluation results for Patient I showed a decrease in AHRS scores from 24 to 18, with subjective responses indicating feeling calmer and able to control the hallucinations, as well as objective responses such as focused eye contact and cooperative behavior. For Patient II, AHRS scores decreased from 26 to 16, and the patient reported that hallucinations occurred less frequently and felt happier after undergoing therapy. Objective evaluation showed that the patient appeared relaxed, enthusiastic, and cooperative. Both patients demonstrated that the nursing issue of sensory perception disorders: auditory hallucinations was partially resolved. It can be concluded that occupational therapy involving gardening activities is effective in reducing the level of auditory hallucinations and can serve as an alternative intervention in psychiatric nursing practice.

Keywords : gardening, auditory hallucinations, schizophrenia, occupational therapy

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan yang belum terselesaikan baik dalam tingkat global maupun internasional karena gangguan jiwa merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, pertumbuhan, perkembangan, *self-actualization*, keutuhan, kebebasan, realitas, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yaitu individu yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan. Gangguan tersebut dapat memunculkan sejumlah tanda gejala, perubahan perilaku yang signifikan, dan mengakibatkan kesulitan serta gangguan dalam fungsi orang sebagai manusia (Anggara *et al.*, 2024). Gangguan psikosis yang umum ialah halusinasi dimana gangguan tersebut dapat mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar, dengan normalnya perubahan perilaku yang dapat muncul pada penderita halusinasi ialah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Ridfah *et al.*, 2021).

Salah satu kesehatan mental yang paling banyak berpengaruh dan berdampak pada kehidupan manusia yakni halusinasi pendengaran atau skizofrenia. Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018 menunjukkan bahwa skizofrenia di Indonesia sebanyak 7% per 1000 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dari 1000 rumah tangga, terdapat 70 anggota rumah tangga dengan pengidap skizofrenia sehingga diperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 450 ribu (Kemenkes, 2022). Berdasarkan catatan Kemenkes RI pada tahun 2019, prevalensi gangguan jiwa tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan di Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1 % dan 10,4 % per 1000 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia (Damayanti *et al.*, 2022).

Badan Pencatatan Sipil (BPS) menyatakan prevalensi orang dengan gangguan jiwa di Indonesia mencapai 15,3% dari 259,9 juta jiwa penduduk Indonesia. Berdasarkan data dari 33 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang ada diseluruh Indonesia menyebutkan terdapat sekitar 2,5 juta orang menderita gangguan berat. Penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 81.983 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Pasien yang mengalami halusinasi dengar ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indera baik perabaan, penciuman, pengecapan, penglihatan dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai (Herlina *et al.*, 2024).

Salah satu penanganan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi adalah dengan terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yang telah ditetapkan. Terapi ini berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang, pemeliharaan dan peningkatan bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri, tidak tergantung pada pertolongan orang lain (Anggara *et al.*, 2024). Salah satu aktivitas yang dapat digunakan dalam terapi okupasi yaitu aktivitas berkebun. Aktivitas berkebun atau kegiatan menanam merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai alternatif rekreasi yang cocok untuk kegiatan gaya hidup sehat. Aktivitas berkebun dilakukan untuk meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya yang tidak nyata, membangkitkan pikiran atau emosi yang mempengaruhi perilaku sadar dan memotivasi kegembiraan untuk mengalihkan pasien dari halusinasi yang dialami serta tidak fokus pada halusinasi pasien (Pradana *et al.*, 2023). Terapi okupasi aktivitas berkebun adalah suatu intervensi terapeutik di mana individu dilibatkan dalam kegiatan berkebun dengan tujuan

meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik. Aktivitas berkebun difokuskan sebagai teknik terapi untuk memfasilitasi relaksasi, mengalihkan perhatian dari halusinasi dan mendorong keterlibatan aktif pasien. Terapi Okupasi Aktivitas berkebun adalah salah satu bentuk terapi aktif dimana terapi menanam menjadi bagian penting agar dapat meningkatkan kesehatan tubuh, pikiran dan semangat serta kualitas hidup. Terapi ini berhubungan dengan makhluk hidup yaitu tumbuh-tumbuhan yang memerlukan perawatan. Terapi ini lebih difokuskan pada pendekatan secara medis dan memerlukan kehadiran teman terapi okupasi aktivitas berkebun sebagai salah satu metode terapi baru yang bisa digunakan bagi penderita gangguan jiwa (Rini, 2019).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika Sari & Surakarta Sitti Rahma Soleman., (2023) dengan judul Penerapan Terapi Okupasi Menanam Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten, menyimpulkan bahwa Terapi Okupasi Menanam berpengaruh untuk mengontrol tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Berkebun Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran. Tujuan penerapan terapi okupasi aktivitas berkebun adalah untuk membantu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah di Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas terapi okupasi aktivitas berkebun dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Penelitian dilaksanakan di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten, khususnya di ruang rawat inap Flamboyan, pada tanggal 21 hingga 24 Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran yang dirawat di RSJD tersebut. Sampel terdiri dari dua orang pasien, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien yang didiagnosis halusinasi pendengaran, kooperatif, bersedia menjadi responden, dan tidak memiliki gangguan fisik berat atau gangguan pendengaran. Variabel independen dalam penelitian ini adalah terapi okupasi aktivitas berkebun, sedangkan variabel dependen adalah tingkat halusinasi pendengaran. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS)* yang terdiri dari 11 item untuk mengukur intensitas dan frekuensi halusinasi sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor AHRS sebelum dan sesudah terapi, serta menilai perubahan perilaku subjektif dan objektif pasien untuk menilai efektivitas intervensi.

HASIL

Hasil sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi aktivitas berkebun dengan masalah gangguan persepsi sensori; halusinasi pendengaran di Ruang Rawat Inap Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. RM. Soejarwadi Klaten. Implementasi ini diberikan dalam kurun waktu 4 hari berturut-turut dengan durasi waktu 30 menit setiap sesinya di pagi hari pada pasien yaitu Sdr. A dan pasien II yaitu Sdr. C yang dilakukan dari tanggal 20 Maret 2025 – 23 Maret 2025.

Hasil Skor Tingkat Halusinasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Aktivitas Berkebun

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa pada pasien I (Sdr. A) pada hari pertama didapatkan hasil skor sebelum diberikan implementasi terapi okupasi aktivitas berkebun yaitu

24 dengan kategori berat dan sesudah diberikan implementasi terapi okupasi aktivitas berkebun dalam kurun waktu 4 hari berturut-turut dengan durasi waktu 30 menit setiap sesinya di pagi hari skor halusinasi pasien mengalami penurunan menjadi 18 dengan kategori sedang, sehingga terdapat penurunan skor sebesar 6 poin. Pasien II (Sdr. C) pada hari pertama didapatkan skor 26 dengan kategori berat dan sesudah diberikan implementasi terapi okupasi aktivitas berkebun dalam kurun waktu 4 hari berturut-turut dengan durasi waktu 30 menit setiap sesinya di pagi hari skor halusinasi pasien mengalami penurunan menjadi 16 dengan kategori sedang, sehingga terdapat penurunan skor sebesar 10 poin.

Tabel 1. Hasil Skor Tingkat Halusinasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Aktivitas Berkebun

No	Pasien	Sebelum diberikan terapi	Sesudah diberikan terapi	Hasil Penurunan Skor
1	Pasien I	24 (Berat)	18 (Sedang)	6
2	pasien II	26 (Berat)	16 (Sedang)	10

Hasil Skor Perkembangan Tingkat Halusinasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi okupasi aktivitas berkebun

Tabel 2. Hasil Skor Halusinasi Perkembangan Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Aktivitas Berkebun

No	Tanggal	Jam	Skor Halusinasi		Hasil Penurunan Skor
			Sebelum	Sesudah	
Pasien I (Sdr. A)					
1	20 Maret 2025	09.00 WIB	24 (Berat)	24 (Berat)	0
2	21 Maret 2025	09.30 WIB	23 (Berat)	22 (Sedang)	1
3	22 Maret 2025	09.00 WIB	22 (Sedang)	21 (Sedang)	1
4	23 Maret 2025	08.30 WIB	20 (Sedang)	18 (Sedang)	2
Pasien II (Sdr. C)					
1	20 Maret 2025	09.00 WIB	26 (Berat)	26 (Berat)	0
2	21 Maret 2025	09.30 WIB	24 (Berat)	22 (Sedang)	2
3	22 Maret 2025	09.00 WIB	22 (Sedang)	21 (Sedang)	1
4	23 Maret 2025	08.30 WIB	20 (Sedang)	16 (Sedang)	4

Hasil pengukuran tingkat halusinasi pasien pada tabel 2, dapat dilihat adanya penurunan skor pada halusinasi dari 1 kali penerapan hingga 4 kali penerapan. Implementasi dilakukan dalam kurun waktu 4 hari berturut-turut dengan durasi waktu 30 menit setiap sesinya di pagi hari selanjutnya diperoleh hasil skor sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi aktivitas berkebun dari masing-masing pasien. Hasil implementasi yang dilakukan selama 4 hari secara berturut-turut terdapat penurunan tingkat halusinasi pada pasien I maupun pasien II dari yang tingkat halusinasi berat hingga mengalami penurunan ke tingkat halusinasi sedang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan penerapan intervensi terapi okupasi aktivitas berkebun yang dilakukan pada 2 pasien dimana pasien pertama dan kedua setelah diberikan intervensi dalam kurun waktu 4 hari berturut-turut dengan durasi waktu 30 menit setiap sesinya di pagi hari terdapat hasil yang signifikan bahwa terdapat penurunan tingkat halusinasi pendengaran tetapi pada pasien I terdapat perbedaan terhadap pasien II, pada pasien I tingkat halusinasi mencapai

skor 24 yang artinya bahwa tingkat halusinasi dalam kategori berat dan setelah diberikan terapi okupasi aktivitas berkebun terdapat penurunan yang signifikan pada hari kedua, hal ini dikarenakan faktor usia yang mempengaruhi. Usia dapat mempengaruhi faktor psikologi seseorang, pada pasien I didapatkan hambatan kurang efektif dalam mengkopling masalah, sehingga menjadikan pasien mudah gelisah dan banyak tekanan atas isi pikiran oleh pasien itu sendiri (Marjanah & Tri Sulistyowati, 2024).

Diketahui bahwa terdapat penurunan skor tingkat halusinasi pada kedua pasien setelah dilakukan terapi okupasi aktivitas berkebun dalam kurun waktu 4 hari berturut-turut dengan durasi waktu 30 menit setiap sesinya di pagi hari. Pasien I (Sdr. A) mengalami penurunan skor dari 24 menjadi 18, yang berarti terjadi penurunan sebesar 6 poin dan menunjukkan perubahan dari kategori halusinasi berat menjadi sedang. Pasien II (Sdr. C) menunjukkan penurunan skor yang lebih signifikan, yaitu dari 26 menjadi 16 atau berkurang sebanyak 10 poin dari kategori berat menjadi sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi okupasi aktivitas berkebun memberikan dampak positif terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada kedua pasien dengan hasil yang lebih optimal pada pasien II.

Berdasarkan hasil pengkajian ditemukan banyak perbedaan antara Sdr. A dan Sdr. C perbedaan tersebut ditemukan pada saat pengkajian. Pasien pertama yaitu Sdr. A sebelum di rawat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten mengalami putus obat selama 2 bulan karena pihak keluarga yang kurang memperhatikan terkait kesehatan pasien dan pasrah akan kesehatan pasien. Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) perlu mengonsumsi obat secara rutin dan berhenti secara perlahan sesuai dengan instruksi dokter, apabila tidak rutin minum obat dampaknya bisa berbahaya yaitu dapat terjadi perubahan perilaku, mental, serta pola pikir yang secara sosial akan lebih sulit diterima. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang berhenti minum obat semauanya akan mengakibatkan kekambuhan atau efek samping yang kembali muncul dan sangat berbahaya serta bisa mengganggu untuk proses penyembuhannya (Futri *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil pengkajian pada Sdr. C belum pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya dan belum pernah menjalani pengobatan gangguan jiwa. Perbedaan tersebut menjadikan faktor utama terkait efektifitas pemberian terapi non farmakologi yaitu terapi Okupasi aktivitas berkebun. Faktor sosiokultural pada Sdr. C di dapatkan bahwa dirinya merasa takut jika bertemu dengan warga sekitar karena dituduh mencuri hasil panen, pasien merasa terancam sehingga tidak mau berinteraksi dengan warga sekitar. Faktor sosiokultural pada Sdr. C didapatkan bahwa dirinya merasa malu diejek karena tidak tampan dan badan yang kurus, hal tersebut membuat pasien sering menyendiri karena ketakutan. Faktor sosiokultural merupakan dimana seseorang yang merasa tidak diterima dilingkungannya akan merasa disingkirkan, kesepian dan tidak dipercaya dengan lingkungannya (Mulia & Damayanti, 2021).

Berdasarkan hasil pengkajian pada pasien kedua tingkat halusinasi mencapai skor 26 yang artinya bahwa tingkat halusinasi dalam kategori berat, tetapi setelah dilakukan terapi okupasi aktivitas berkebun dalam hari kedua sampai seterusnya mengalami penurunan yang begitu cepat dari yang tingkat halusinasi dengan skor 26 dalam kategori berat menjadi tingkat halusinasi skor 16 dalam kategori sedang. Terapi okupasi aktivitas berkebun termasuk dalam kategori terapi lingkungan yang mana bermaksud menggunakan salah satu kegiatan yang dilakukan pada waktu luang dengan tujuan pasien mampu melakukan kegiatan secara konstruktif dan menyenangkan serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial (Damayanti *et al.*, 2019).

Perbedaan jumlah penurunan skor antara pasien I dan pasien II dipengaruhi oleh beberapa faktor yang teridentifikasi dari hasil pengkajian data masing-masing pasien. Pada pasien I ditemukan bahwa Sdr. A memiliki riwayat putus obat selama dua bulan sebelum dirawat serta kurangnya dukungan keluarga dalam proses pengobatan. Hal ini menyebabkan kondisi psikologis pasien menjadi lebih labil dan kemampuan koping yang rendah. Pasien I juga

menunjukkan respon yang lebih lambat terhadap terapi meskipun secara bertahap mulai memperlihatkan penurunan intensitas halusinasi. Pasien II tidak memiliki riwayat gangguan jiwa sebelumnya dan gangguan yang dialaminya dipicu oleh tekanan psikologis akibat perundungan di tempat kerja. Pasien ini memiliki latar belakang psikososial yang lebih baik serta menunjukkan kemampuan beradaptasi dan kontrol diri yang lebih kuat. Selama proses terapi pasien II terlihat lebih antusias dan kooperatif, aktif mengikuti arahan, serta menerapkan cara-cara mengontrol halusinasi seperti menghardik suara, berbicara dengan orang lain dan mematuhi jadwal kegiatan maupun pengobatan. Hal tersebut mendukung terjadinya penurunan skor halusinasi yang lebih signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulia & Damayanti (2021) yang menyatakan bahwa melakukan kegiatan menanam atau berkebun dapat mengurangi kecemasan, kemarahan, dan membuat sistem saraf simpatis bergairah dan dapat meningkatkan relaksasi, semakin lambat gelombang otak, semakin rileks, puas dan damai yang dirasakan. Namun jika seseorang melamun atau merasa dalam keadaan gelisah atau kurang perhatian secara emosional, maka terapi okupasi berkebun dapat membantu meningkatkan kesadaran dan meningkatkan kesejahteraan organisasi psikologis seseorang dengan 30 menit. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Angriani & Mato (2023) bahwa dalam penelitian ada penurunan dan perubahan dalam tingkat halusinasi pendengaran pada pasien. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa terapi okupasi berkebun yang digunakan dalam terapi ini diketahui dapat memperbaiki atau meningkatkan fisik emosional kognisi dan status sosial yang akan membantu mengurangi tanda dan gejala pendengaran halusinasi pada pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zaldy, A *et al.*, (2022) yang menghasilkan adanya pengaruh terapi bercocok tanam terhadap kemandirian ADL pada pasien halusinasi. Menurut Fitri *et al.*, (2024) memberikan terapi okupasi berkebun juga dapat membuat seseorang rileks, menciptakan rasa aman dan melepaskan perasaan sejahtera kebahagiaan dan kesedihan menghilangkan rasa sakit dan mengurangi kecemasan dengan mengarangi tingkat stress. Menurut jurnal penelitian Mutaqin *et al.*, (2023) terdapat pengaruh efektivitas terapi okupasi aktivitas berkebun terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam penelitian ini adalah setiap memberikan terapi okupasi berkebun tidak terganggu oleh kebisingan pasien lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta hasil temuan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh terapi okupasi aktivitas berkebun dalam menurunkan tingkat halusinasi yang ditunjukkan dengan penurunan skor AHRS setelah diberikan terapi okupasi berkebun 4 kali selama 4 hari berturut-turut selama 30 menit. Selain pada pemberian terapi okupasi aktivitas berkebun kesembuhan atau kestabilan pasien juga ditunjang dari adanya pengobatan dan rehabilitasi yang berlanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan dan evaluasi terapi okupasi aktivitas berkebun pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran, dapat disimpulkan bahwa intervensi ini efektif dalam menurunkan intensitas dan frekuensi halusinasi. Penurunan skor AHRS pada kedua subjek penelitian, serta perubahan perilaku positif secara subjektif dan objektif, membuktikan bahwa terapi ini berkontribusi nyata dalam pengendalian gejala halusinasi pendengaran. Penelitian ini menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu membuktikan bahwa terapi okupasi aktivitas berkebun dapat menjadi intervensi keperawatan yang bermakna dalam mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Secara khusus, terapi ini tidak hanya membantu mereduksi gangguan persepsi, tetapi juga membangun kembali aspek sosial, emosional, dan kognitif pasien melalui pendekatan yang bersifat terapeutik, aktif, dan terstruktur. Demarkasi yang muncul dari

penelitian ini adalah bahwa aktivitas berkebun sebagai bagian dari terapi okupasi bukan sekadar kegiatan rekreatif, namun dapat diformulasikan sebagai intervensi keperawatan berbasis bukti yang mendukung proses rehabilitasi psikiatri. Hal ini menandai perluasan pendekatan keperawatan jiwa dari yang bersifat farmakologis menjadi holistik dan integratif, dengan memanfaatkan potensi lingkungan alami sebagai sarana terapi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak yang terlibat termasuk peserta yang telah bersedia menjadi responden dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini hingga selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supinganto, dkk. (2021). Keperawatan Jiwa Dasar. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Aji, W. M. H. (2019). Asuhan keperawatan orang dengan gangguan jiwa klien Skizofrenia. In *Jurnal Keperawatan 'Aisyiah* (Vol . 7, Nomor 1 hal. 25-29).
- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Okupasi Menanam Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2 (2), 66.
- Anasari, P. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. I Dengan Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Ambulu Kabupaten Jember.
- Ayu, O. P., Ervan, Rosdiana, & Yani, S. (2022). Penerapan Terapi Okupasi Berkebun Terhadap Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus. *Jurnal Kesehatan*, 1(2), 12-21.
- Anggara, O. F., Hasanah, U., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menggambar Dan Menanam Tanaman) Terhadap Tanda Dn Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4, 128–136.
- Angriani, S., Rahman, Syarif, K. R., Suhartatik, Salaka, S. A., & Agussalim. (2024). *Implementation of Gardening Activities on Changes in the Response of Hallucinatory Signs and Symptoms in Patients with Mental Disorders. Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(1), 6002–6009. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.1.444>
- Dalami, & dkk. (2021). Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Damayanti, A. R., Yunitasari, P., Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2022). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386.
- Farida Kusumawati, dan Yudi Hartono. (2022). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta : Salemba Medika.
- Firdaus, R., Kaamilah, T. A., & Muhaafidhin, T. I. (2022). Menggambarkan Terstruktur Menurunkan Tingkat Halusinasi Pasien Gangguan Jiwa. *MNJ (Mahakam Nursing Journal)*, 2(11).
- Putri, D. Y., R, F. D., & Novitayani, S. (2024). *ARRAZI: Scientific Journal of Health* Asuhan Keperawatan pada Ny. R dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Okupasi Berkebun. 2, 99-111.
- Helidrawati, Elvira (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Kamar Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Karya Tulis Ilmiah Program Studi DIII Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau
- Herlina, W. S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal*

- Cendikia Muda, 4(4), 625–633.
- Joko, W., & Didik, S. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menanam terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang uang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. 21(2), 511-514
- Kartika Sari, A., & Surakarta Sitti Rahma Soleman, A. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menanam Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten Wahyu Reknoningsih. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(3), 79–86.
- Kemendes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta: Balitbang Kemendes RI.
- Koerniawan, D., Daeli, N. E., & Srimiyati, S. (2020). Aplikasi Standar Proses Keperawatan: Diagnosis, Outcome, dan Intervensi pada Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2).
- Lase, L, S (2021). Asuhan keperawatan Jiwa pada penderita skizofrenia: Studi Kasus.
- Laisina, Y., Hatala, T. N., & Ambon, K. (2022). Efektifitas pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang dalam upaya mengontrol persepsi sensori halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI). Persatuan Perawat Nasional Indonesia*. 10(3).
- Maramis. (2019). Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi 2. Surabaya: Airlangga.
- Mashudi, S. (2021). Asuhan Keperawatan Skizofrenia. *Asuhan Keperawatan Skizofrenia*, Juni, 1-23.
- Muhith, A. (2019). Pendidikan Keperawatan Jiwa (teori dan aplikasi).
- Mustopa, R. F., Minarningtyas, A., & Nurillawaty, A. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menyapu, Membersihkan Tempat Tidur, Menanam Tanaman dan Menggambar) terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Gema Keperawatan*, 14(1), 40–49. <https://doi.org/10.33992/jgk.v14i1.1580>
- Nurhalimah. (2016). Modul Bahan Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan: Cetakan ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novita, Dian. (2019). Pengaruh menghardik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa di RSJD Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang.
- Oktadinanta, D. R., Hasanah, U., Inayati, A., Dharmas, A. K., & Metro, W. (2023). *Application of Gardening Occupational Therapy Patients With Hallucination Perception Disorders*. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(4), 2023.
- Oktiviani, D. P. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*.
- Pardede, J & dkk. (2021). "Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Halusinasi".
- Prabawati. (2019). Gambaran Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Wisma Sadewarumah Sakit Jiwa Grhasia Halusinasi Pendengaran.
- Prabowo, E. (2020). Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta: Nuha Medika.
- Pradana, V. W., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 149–154.
- Prasetyo, A. Y., Darjati, & Apriliani, I. (2022). Penerapan intervensi manajemen halusinasi dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran. *Buletin Kesehatan*, 6(1), 33-41.
- Ridfah, A., Wardiman, S. L., Rezkiyana, T., M, V. F. A., Azizah, W. N., Hasiangka, Z., Psikologi, F., & Makassar, U. N. (2021). Penerapan Terapi Okupasi “ Menanam” Pada Pasien Jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–5.
- Riyana, A., & Karlina, I. (2023). Penerapan strategi pelaksanaan keluarga terhadap

- kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Puskesmas Cikoneng Ciamis. *Journal Health Society*, 12(2), 58-68.
- Refnandes, R. (2023). Asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi.
- Sutejo (2020). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Prinsip Dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta:Pustaka Baru.
- Stuart, G. W. (2021). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart edisi Indonesia 11*. Singapore: Elsevier.
- TIM POKJA SDKI DPP PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Jakarta Selatan: DPP PPNI.
- Wicaksono, R. A., Gati, N. W., & Purnomo, L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(8), 185–196.
- Wuryaningsih, Emi Wuri, Heni Dwi Widarwati, dan Erti Ikhtiarini Dewi. 2018. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa 1*. Jember: UNEJ Press.
- Yosep, I. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.
- Yuanita, T. (2019). *Asuhan Keperawatan klien skizofrenia dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)*.
- Yudhantara, D. S. (2018). *Sinopsis skizofrenia*. Universitas Brawijaya Press.
- Yusuf, A., PK, R. F., & Nihayati, H. E. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Zelika A.A., Dermawan D (2022). *Kajian Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi Pendengaran Pada Saudara Di Ruang Nakula RSJD Surakarta. Jurnal Profesi Vol, No.2*.